

URGENSI REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

THE URGENCY OF MENTAL REVOLUTION IN ISLAMIC EDUCATION

Sigit Tri Utomo

STAINU Temanggung, Jawa Tengah
sigittriutomosukses@gmail.com

Luluk Ifadah

STAINU Temanggung, Jawa Tengah
bundaqotrunnada@gmail.com

ABSTRACT

*Term The mental revolution is now familiar to the public. Mental revolution is often conveyed by various political elites and even various circles and stakeholders. This trait has become flesh in various elements of society. Included in the Islamic world the mental revolution was echoed by His Majesty when he received the first revelation. Mental revolution in Islamic education is very important, this is because with the mental revolution there is a movement to optimize each of the potential students they have. The data collection method in this research uses literature study. In this stage, the researcher tries to select data (books) that are relevant to the urgency of the mental revolution in the world of Islamic education. In this writing, the analysis used with hermeneutics, namely the author explains that behind the text there is context meaning or behind the explicit meaning there is an explicit meaning if interpreted literally can be interpreted as an interpretation or interpretation. This method step is intended to capture the meaning, value and purpose of the urgency of mental revolution in the world of Islamic education. Then the authors also use synthesis analysis means the stages of an object of scientific study that connects an articulation of meaning with one another meaning which is then discovered by a new articulation of knowledge in the form of the urgency of a mental revolution in the world of education. The author also uses content analysis, namely research conducted on information documented in recordings, both images, sounds, writing and others. With this method data analysis and processing will be carried out scientifically about the contents of the writings of the urgency of a mental revolution in the world of Islamic education. The results showed that the mental-spiritual revolution and social revolution. In the view of M. Quraish Shihab, al-Qur'an is the first book known to mankind that talks about social laws. Change in a new society can occur when two basic conditions are met. First, there are values or ideas. The first condition has been taken over by God Almighty, through the guidance of the Koran and the explanation of the Prophet, although its nature is still general and requires details from humans. Second, there are actors who adjust to these values. The second condition regarding the perpetrators, they are people who live in a place and are always bound by the laws of society established by God. There are two kinds of changes with two actors. The first actor is Allah who changes the blessings that He bestows on a society or whatever is experienced by a society, or say, the outside / outward side of society. Whereas the second perpetrator is a human being, in this case the people who make changes on their inside or in the terms of these two verses *mâ bi anfusihim* (mental attitude). Changes made by God must be preceded by changes made by the community regarding their inside (mental attitude). Without this change social change is impossible.*

Keywords: *Mental Revolution, Islamic Education*

ABSTRAK

Term Revolusi mental saat ini sudah tidak asing ditelinga masyarakat. Revolusi mental acapkali disampaikan berbagai elite politik bahkan berbagai kalangan dan stake holder. Sifat ini sudah menadarah daging diberbagai elemen masyarakat. Termasuk dalam dunia Islam revolusi mental sudah didengungkan oleh baginda Rasulullah ketika menerima wahyu pertama. Revolusi mental dalam pendidikan Islam sangat penting, hal ini dikarenakan dengan adanya revolusi mental ada gerakan untuk mengoptimalkan masing-masing potensi peserta didik yang dimilikinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan urgensi revolusi mental dalam dunia pendidikan Islam. Dalam penulisan ini analisis yang digunakan dengan hermeneutika, yakni penulis memaparkan dibalik teks ada makna konteks atau dibalik makna tersurat ada arti tersurat jika diartikan secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Langkah metode ini dimaksud untuk menangkap arti, nilai dan maksud urgensi revolusi mental dalam dunia pendidikan Islam. Kemudian penulis juga menggunakan analisis sintesis berarti tahapan terhadap suatu objek kajian ilmiah yang mengaitkan sebiah artikulasi makna satu dengan makna lain yang kemudian ditemukan sebuah pengetahuan dengan artikulasi baru berupa urgensi revolusi mental dalam dunia pendidikan. Penulis juga menggunakan content analysis yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan dan lain-lain. Dengan metode ini akan dilakukan analisis data dan pengolahan secara ilmiah tentang isi tulisan urgensi revolusi mental dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan. Perubahan masyarakat baru dapat terjadi manakala terpenuhi dua syarat pokok. Pertama, adanya nilai-nilai atau ide. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat kedua mengenai para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan Allah. Ada dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pelaku yang pertama adalah Allah swt yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah, sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (sikap mental). Perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka (sikap mental). Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial.

Kata Kunci: Revolusi Mental, Pendidikan Islam.

A.PENDAHULUAN

Revolusi mental menjadi salah satu tema kajian yang cukup menarik dibicarakan, bukan hanya di dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga di bidang sosial, kebudayaan, pendidikan, dan keagamaan. Tema revolusi mental pernah mengemuka dan menjadi daya pikat Joko Widodo dan pasangannya M. Jusuf Kalla dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014. Pasangan ini kemudian memenangi pemilihan presiden melalui pertarungan yang ketat melawan Prabowo Subianto dan pasangannya Hatta Rajasa. Munculnya gagasan revolusi mental ini dilandasi oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Berbagai kebiasaan yang tumbuh subur sejak zaman pra-kolonial hingga pasca-kolonial masih berlangsung hingga kini, mulai dari korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat tamak, ingin menang sendiri, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, melecehkan hukum, dan sifat oportunistis (Hurip, 2015: 5). Revolusi mental sangat penting. Sebab, mental kolonial masih mendera pada jiwa manusia Indonesia. Karakter kolonial itu meliputi malas, mendendam, melupa, inlander, miopik (rabun) dan instan. Karakter-karakter itu masih mendarahdaging dan

membudaya di Indonesia, khususnya para pemimpin, pejabat, dan abdi negara (Ibda, 2019: 111).

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila sudah pasti membutuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Karena itu, menurut Imam Suprayogo, revolusi mental dapat diarahkan pada tiga ranah sekaligus: gerakan mendekatkan bangsa pada kitab suci, pada tempat ibadah, dan pada pemuka agamanya masing-masing. Hal ini diharapkan akan melahirkan karya atau kerja yang terpuji dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks Islam, misalnya, seorang yang dekat dengan al-Qur'an, dekat dengan masjid, dan dekat dengan ulama atau cendekiawan, maka akan membuahkan apa yang disebut dengan amal salih. Beramal salih artinya adalah bekerja secara profesional. Pekerjaan apa saja yang dilakukan dengan profesional, maka akan membuahkan hasil maksimal dan terjauh dari hal-hal yang merugikan. Inti agama adalah iman, amal salih, dan akhlakul karimah. Bangsa akan menjadi kuat, terhormat, dan mulia, jika ketiga hal itu disandangnya (Suprayogo: 2019). Bangsa yang bermental karakter inilah yang akan membawa kemajuan.

Jika ditelusuri, dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung spirit ke arah perubahan sikap mental atau pola pikir (*mindset*). Secara umum ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah mengawali misi kenabian dengan mengadakan revolusi teologis. Revolusi ini lebih mengarah kepada perubahan mental-spiritual, dengan mengartikulasikan substansinya melalui jargon, "*La ilaha illa Allah*". Revolusi teologis yang didengungkan ayat-ayat Makkiyah berisikan semangat tauhid merupakan transformasi habis-habisan, respon logis dan aktif terhadap fenomena yang tengah berkembang di masyarakat pada masa kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat ketika itu terbenam dalam spiritualitas yang sarat dengan nuansa syirik dan spiritualitas asketis individu. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah meneruskan misi kenabian dengan mengadakan revolusi sosiologis. Sasarannya adalah tingkat struktural dan kultural umat, dengan menjadikan keadilan dan kemakmuran sebagai doktrin sandaran (Burhani, 2001: 92). Sandaran yang memberikan kesejahteraan umat manusia.

B.HASIL DAN BAHASAN

Interpretasi Revolusi Mental

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang revolusi mental dalam perspektif al-Qur'an, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian dan cakupan revolusi mental. Kata revolusi berasal dari bahasa latin *Revolution* yang berarti perputaran arah, jadi bisa di artikan revolusi merupakan perubahan mendasar(fundamental) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat, atau perubahan yang cukup mendasar di suatu bidang.

Kata mental atau mentalitas merupakan cara berfikir rata kemampuan untuk berfikir, belajar dan merespon terhadap suatu situasi atau kondisi. Kemudian, sangatlah jelas bahwa orang akan mengartikan mental dengan pikiran. Bersangkutan dengan batin watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenag abukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.

Revolusi mental juga dapat dimaknai sebagai perubahan mendasar mindset (pola pikir) masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Haryatmoko, 2001: 22). Dalam situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dan Kementerian Sosial RI disebutkan bahwa revolusi mental adalah suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah dan rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Haryatmoko, 2001: 22).

Revolusi mental yang digagas oleh Joko Widodo mempunyai tiga pilar utama: integritas, etos kerja, dan gotong-royong. Integritas meliputi: jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab. Etos kerja meliputi: kerja keras, optimis, produktif, inovatif, dan berdaya saing. Sedangkan gotong royong meliputi: bekerjasama, solidaritas tinggi, komunal, berorientasi pada kemaslahatan, kewarganegaraan (Bagian Program dan Pelaporan Itjen, 2019).

Maragustam mengatakan dalam tulisannya yang berjudul “Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafah Pendidikan “Mental berkaitan dengan batin yang mewujudkan dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bersikap atau meyakini yang melahirkan tindakan. Sedangkan revolusi mental pada hakikatnya mengisi mental manusia dengan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budayawan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik (*good character*) (Maragustam, 2015: 163). Dengan pemikiran-pemikiran tentang penjelasan revolusi mental yang telah di tuliskan di atas dapat di simpulkan revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia (batin dan watak) dalam membangun mentalitas *good character*.

Pada hakikatnya paradigma revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia dalam membangun mentalitas *good character*. Struktur mental manusia mewujudkan dan didasari dari (1) cara berpikir (pola pikir), (2) cara meyakini (spiritual-hati), (3) dan cara bersikap (polarasa-karsa). Dari tiga pola inilah mentalitas *good character* mewujudkan dalam bentuk perilaku. Karakter seseorang baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang mendasari-rinya. Disamping tiga yang mendasari ter-sebut (faktor internal) juga dipicu oleh faktor luar (eksternal) (Maragustam, 2015: 164).

Menurut G.R. Madan (1978), dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, revolusi mental tampaknya tidak bisa dipisahkan dari kajian perubahan sosial (dan kebudayaan). John Lewis Gillin dan John Philip Gillin memahami perubahan sosial sebagai “suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.” Cara-cara hidup itu meliputi norma, nilai, keyakinan keagamaan, cara-cara mengolah tanah, berburu, menangkap ikan, dan seterusnya (Kumar, 2001: 239).

William F. Ogburn memberikan suatu pengertian tertentu, walaupun tidak memberi definisi tentang perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial yang meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, dan yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan terhadap unsur-unsur immaterial (Soekanto, 1992: 335-336).

Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakatnya. Dia mencontohkan pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan, dan pada gilirannya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Lebih jauh, dia berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan itu mencakup semua bagiannya: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial.

Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan itu mencakup nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dari sini, maka dapat dipahami bahwa perubahan sikap mental atau pola pikir (*mindset*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan sosial dan kebudayaan yang terkait erat dengan perubahan mental atau *mindset*,

terutama menyangkut cara-cara hidup (*the modes of life*), seperti keyakinan keagamaan, norma, nilai, filsafat hidup, sikap, dan pola perilaku. Sedangkan istilah mental sendiri, seperti telah disinggung di muka, mencakup cara-cara hidup, seperti cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, mempercayai/ meyakini, cara berperilaku, bertindak, di samping juga pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma.

Gagasan dan pandangan keagamaan pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam spiritualis memoderat. Ia menekankan pentingnya menafsirkan Al- Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas masyarakat muslim. Namun, berbeda dengan spritualisme yang di kembangkan kelompok muslim fundamentalis yang sangat berpegang pada teks, Quraish juga sangat memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang (Anshori, 2013: 13). Setidaknya ada tiga makna moderat menurut beliau yaitu berpengatahuan, berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi.

Usaha dalam Revolusi Mental dalam Pendidikan

Upaya meningkatkan mutu pendidikan yang telah di lakukan selama ini sering terlambat oleh rendahnya kualitas para pelaksana di lapangan, baik guru, kepala sekolah maupun pengawas. Kenyataan tersebut harus di jadikan bahan dalam mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan, sehingga tidak terganjal di tengah jalan (Mulyasa, 2015: 95-106). Dalam pelaksanaan pendidikan yang di anggap sebagai faktor rendahnya pendidikan, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik dan buruknya suatu kurikulum baik buruknya tergantung pada aktivitas dan kreatifitas seorang guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.

Demikian halnya dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah, di sini guru perlu di beri kebebasan yang lebih leluasa untuk melakukan berbagai inovasi sesuai dengan visi dan misi sekolah, standar kompetensi, dan potensi peserta didik. Dengan kata lain berhasil tidaknya revolusi mental di sekolah sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya.

Dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah perlu di ingat bahwa tidak semua guru menjalani profesinya dengan semangat dan bahagia, dan karna sebenarnya banyak guru tidak berminat dan tidak berniat mengabdikan dirinya di dunia pendidikan, tetapi karna tidak ada pekerjaan lain, jadi hanya sebagai batu loncatan saja.

Pendapat di atas di perkuat dengan pendapat E. Mulyasa guru yang kurang semangat dan kurang bahagia dengan profesinya biasanya sering mengeluh, dan selalu merasa tidak puas dengan profesinya. Kelompok guru ini biasanya melaksanakan pembelajaran tanpa motivasi, hanya menggugurkan kewajiban sambil menunggu datangnya pekerjaan lain yang sesuai dengan impiannya. (Mulyasa, 2015: 95-106).

Menurut E. Mulyasa, dari berbagai hasil kajian menunjukan bahwa sedikitnya terdapat sembilan penyimpangan perilaku sebagai sifat negatif guru yang sering di lakukan di sekoalh, terutama dalam pembelajaran, melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan yang matang, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan deskrutif discipline, mengabaikan perbedaan individu peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, deskriminatif, memaksa hak peserta didik dan melakukan evaluasi tidak berkesinambungan (Mulyasa, 2015: 95-106).

Dengan beberapa contoh yang ada masih banyak guru yang melakukan tindak ketidakdisiplinan, tidak adanya contoh yang baik dari gurunya sehingga peserta didik melihatnya dan mencontohnya membuat si peserta didik menjadi tidak di siplin juga, malas malasan , bisa melawan gurunya akhirnya menjadikan mental guru dan murid sama- sama lemah. Lebih lanjut E. Mulyasa juga mengemukakan bebagai penyakit mental guru yang berkembang saat ini . Di antaranya adalah, 1) Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban). 2) TBC (Tidak bisa Komputer) 3) KURAP (Kurang Applikasi) 4.) KURDIS

(Kurang Disiplin) 5. ASMA (Asal Masuk) 6. HIPERTENSI (Hiruk Persoalkan Tentang Sertifikasi) 7. MUAL (Mutu Ujian Amat Lemah) 8. ASAM URAT (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat) 9. KRAM (Kurang Terampil) 10. GATAL (Galau Tanpa Alasan). Sependapat dengan E. Mulyasa penyakit mental itu banyak dan beberapanya itu cukup untuk merubah akhlaq dan tingkah laku seorang guru dimana guru yang mempunyai penyakit seperti yang di jelaskan oleh E. Mulyasa menadakan guru itu memiliki *akhlaqul mahmudah* (kelakuan yang buruk) yang tidak bisa menjadi guru yang di gugur dan di tiru (Mulyasa, 2015: 95-106).

Wawasan Al-Quran Revolusi Mental

Upaya untuk menjalankan revolusi mental tidak memerlukan aturan- aturan yang rumit. Setidaknya ada 3 hal pokok itu di singgung dalam ayat al qur'an yaitu Q.S Ar-Ra'du/13: 11 (Depag RI, 2009: 13): *Artinya : "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri "*.

Dari di atas M. Quraish Shihab bahwa Allah tidak akan mengubah suatu nasib apabila manusia tidak mengubah sisi dalam. Sisi dalam manusia itu di istilahkan di dalam al qur'an itu nafs. Banyak yang di tampung oleh nafs, akan tetapi nafs dalam kontesk perubahan ada 3 hal pokok : 1) nilai- nilai yang besar yang ada pada dirinya, setiap nafs mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif. 2) tekad atau *iradah*, *iradah* akan menghasilkan aktifitas bila di sertai dengan kemampuan. 3)kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik.

Lebih jauh, pada tataran nilai al-Qur'an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial.Hubungan Al-Qur'an Dengan Revolusi Mental Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 2012: 309-310) sejak semula Al- Qur'an Memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong Lahirnya Perubahan- Perubahan Positif dalam masyarakat atau dalam bahasa Al- Qur'an , mengelurakan manusia dari kegelapan (الظلمات), menuju terang benderang (النور). Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: *Artinya: "Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Q.S. Ibrahim/14: 1).

Dalam Q.S. al-Thalaq/65: 11 juga disebutkan: *Artinya: "(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya..."* (Q.S. al-Thalaq/65: 11).

Ayat di atas sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk kata الظلمات (aneka gelap), sedangkan kata النور berbentuk tunggal. M. Quraish Shihab, dengan merujuk pendapat para ulama tafsir, hal ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Penyebutan kata الظلمات (aneka gelap) lebih didahulukan atas kata النور (terang), bukan saja karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi agaknya juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah perubahan positif (terang) (Shihab, 2012: 309-310).

Bertolak dari ayat-ayat al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, bahwa perubahan masyarakat baru dapat terjadi manakala terpenuhi dua syarat pokok. Pertama, adanya nilai-nilai atau ide. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi saw, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat kedua mengenai para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup

dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu (M. Quraish Shihab, 2012:309-310).

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan. Dalam al-Qur'an sarat dengan uraian tentang hukum-hukum yang mengatur lahir, tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat. Hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan (M. Quraish Shihab, 2012:309-310). Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 62: *Artinya: "Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."* (Q.S. al-Ahzab/33:62).

Demikian juga, disebutkan dalam Q.S. Fâthir/35: 43: *Artinya: "Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat enggantikan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."* (Q.S. Fâthir/35: 43).

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas bahwa kata sunnah antara lain mengandung arti kebiasaan. Dengan demikian, sunnatullâh berarti kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Menurutnya, dalam al-Qur'an, kata sunnatullâh dan yang semakna dengannya, seperti sunnatunâ, sunnah al-awwal'n, terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Apa yang disebut hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia, dan dari ikhtisar pukol rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan-kebiasaan itu dinyatakan Allah tidak akan mengalami perubahan. Karena sifatnya demikian, sunnatullâh dapat juga dinamai dengan "Hukum-hukum kemasyarakatan" atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat (Shihab, 2012:309-310).

Siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah dalam memperlakukan manusia. M. Quraish Shihab mengajak kita membandingkannya dengan hukum alam. Kita tidak mungkin menjadikan beku air yang sedang dididihkan sehingga mencapai 100° celcius, dan tidak mungkin pula mencairkannya saat ia telah mencapai nol derajat celcius. Untuk mencairkan atau membekukan air, kita harus berusaha mengubah temperaturnya sesuai dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku atas air. Hal serupa juga terjadi dalam hukum-hukum kemasyarakatan. Kita tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau yang malas meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya, siapa pun yang mengikuti hukumhukum Tuhan menyangkut syarat-syarat meraih sukses pasti akan meraihnya. Bagi pekerja keras, tidak mungkin sukses usahanya diraih oleh orang yang malas (Shihab, 2012:94).

M. Quraish Shihab termasuk ahli tafsir yang banyak mengaitkan permasalahan perubahan masyarakat (sosial) dengan "sikap mental". Sikap mental sendiri, sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat, adalah suatu istilah untuk dua konsep yang dengan istilah ilmiah disebut "sistem nilai budaya" (*cultural value system*) dan "sikap" (*attitude*). Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sistem nilai budaya itu hanya merupakan konsep-konsep yang abstrak, tanpa perumusan yang tegas, maka konsep-konsep itu biasanya hanya bisa dirasakan (Shihab, 2012:309-310).

Tetapi, justru karena sering hanya bisa dirasakan dan tidak dirumuskan dengan akal rasional, maka konsep-konsep tersebut sering amat mendarah daging pada mereka dan sukar diubah atau diganti dengan konsep-konsep yang baru. Kalau sistem nilai budaya itu merupakan pengarah bagi tindakan manusia, maka pedomannya yang nyata adalah norma-norma, hukum dan aturan yang biasanya memang bersifat tegas dan konkret. Norma-norma hukum dan aturan-aturan tadi bersumber kepada sistem nilai-nilai budaya dan sering merupakan pemerincian dari konsep-konsep abstrak dalam sistem itu. Sedangkan konsep sikap bukan merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi merupakan suatu hal kepunyaan para individu warga masyarakat. Suatu sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada di dalam lingkungannya itu (Koentjaraningrat, 387-388).

Dalam al-Qur'an paling tidak terdapat dua ayat yang sering disebut dalam konteks perubahan masyarakat (sosial), yaitu Q.S. al-Ra'd/13: 11 dan Q.S. al-Anfâl/8: 53. Kedua ayat dimaksud adalah: *Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (Q.S. al-Ra'd/13: 11).

Artinya: "(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q.S. al-Anfâl/8: 53).

Menurut M. Quraish Shihab, kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan. Ayat pertama yang menggunakan kata *mâ* (apa) berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari ni'mat atau sesuatu yang positif menuju ke niqmat (murka Ilahi) atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat (Shihab, 2012:309-310).

M. Quraish Shihab menggarisbawahi ada beberapa hal menyangkut kedua ayat di atas: Pertama, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari kata *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir (*mindset*) dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit "mewabah" kepada masyarakat luas (Shihab, 2012:309-310).

Kedua, penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, ini berarti sunnatullâh yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi.

Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah, sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka).

Keempat, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi

dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, maka sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an yang paling pokok guna perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia karena sisi inilah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif (Shihab, 2012:309-310).

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab membahas secara lebih mendalam tentang sisi dalam manusia yang dinamai *nafs* bentuk jamaknya *anfus*. Terkait dengan ayat di atas, ia mengartikan kata *mâ bi anfusihim* dengan "sikap mental". Ia mengajukan analogi, jika diibaratkan *nafs* dengan sebuah wadah, maka *nafs* adalah wadah besar yang di dalamnya ada kotak/wadah berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur'an menamakan kotak itu dengan *qalbu*. Apa apa yang telah dilupakan manusia namun sesekali dapat muncul dan yang dinamai oleh ilmuwan "bawah sadar" juga berada di dalam wadah *nafs*, tetapi di luar wilayah *qalbu* (Shihab, 2012: 425).

Ada banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs*, namun dalam konteks perubahan (pada *nafs*) M. Quraish Shihab (2012: 425). menggarisbawahi tentang tiga hal pokok:

Pertama, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif, paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat harus sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan, ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia adalah nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya dan yang melahirkan akhlak baik maupun buruk.

Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, perubahan sistem, apalagi sekadar perubahan penguasa tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Sekularisme atau pandangan kekinian dan pencapaiannya sangat terbatas, sampai di sini dan kini saja, sehingga menjadikan penganutnya hanya memandang masa kini, dan pada gilirannya melahirkan budaya mumpung. Kekinian dan kedisinian juga menghasilkan kemandekan, di samping menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dapat bertindak sewenang-wenang. Nilai yang diajarkan Islam adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini sangat luhur lagi langgeng sehingga perjuangan mencapai keluhuran tidak akan pernah mandek.

Kedua, menyangkut sisi dalam manusia, yaitu *irâdah* artinya tekad dan kemauan keras. *Irâdah* lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, ia akan memilih dan melahirkan *irâdah* yang baik, demikian pula sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya akan semakin kuat pula *irâdah*-nya. *Irâdah* yang dituntut oleh Islam adalah yang mengantarkan manusia berhubungan serasi dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu kehendak yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dengan segala tuntunannya.

Ketiga, menyangkut kemampuan. Kemampuan ini terdiri atas kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wilayahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini. Kemampuan pemahaman mengantar seseorang/masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya, hilangnya kemampuan pemahaman akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan, jika kemampuan material tidak dimiliki, lambat laun

irâdah akan terkikis dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan kepada nasib, atau irâdah beralih kepada hal lain yang mutunya lebih rendah (Shihab, 2012:234-236).

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mengenai perubahan (revolusi) mental sebagaimana telah diuraikan di muka, pada dasarnya ditulis dan dikemukakan jauh sebelum Joko Widodo menggulirkan gagasan revolusi mentalnya. Namun demikian, apa yang dia disampaikan masih relevan dengan gagasan dan gerakan revolusi mental yang ramai diperbincangkan akhirakhir ini. Dalam kajian Tafsir al-Mishbah di Metro TV edisi spesial Tahun Baru Hijriyah dengan mengangkat tema “Revolusi Mental”, penafsiran M. Quraish Shihab tersebut menjadi lebih relevan dengan gagasan dan gerakan revolusi mental (Shihab, 9 Oktober 2019).

C.PENUTUP

Dari pemaparan di muka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an pada dasarnya mengandung gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan. Perubahan masyarakat baru dapat terjadi manakala terpenuhi dua syarat pokok. Pertama, adanya nilai-nilai atau ide. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Syarat kedua mengenai para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan Allah. Ada dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pelaku yang pertama adalah Allah swt yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah, sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (sikap mental). Perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka (sikap mental). Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial.

DAFTAR SUMBER

- Al- qur'an Tafsirnya, *Edisi yang di sempurnakan*. 2009. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009 jilid 4
- Anshori, 2013. *Penafsiranayat- ayatnya Jender Menurut Muhamad Quraish Shihab*, Jakarta Visindo media pustaka,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT gramedia
- Dikutip dalam Soerjono Soekanto, 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- E. Mulyasa, 2015. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Haryatmoko, "Revolusi Mental di Ranah Politik: Orientasi Pelayan Publik dan Pola Baru Seleksi Pejabat Publik", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental*.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar*. Semarang: CV. Asna Pustaka.
- Ismadi, Huri Danu. 2014. "Kata Pengantar", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan* . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Maragustam, 2015. "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafah Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. XXI, No.2, Desember (pustaka utama), edisi ke IV
- Quraish Shihab, 2012. M. *Tafsir AL- misbah, pesan, kesan dan keserasian Al- Qura'an* . Jakarta : Lentera Hati. Vol . 6
- Quraish Shihab, 2012. M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 6.
- Seperti dikutip dalam G.R. Madan, *Social Change and Problem of Develompment in India* 2001, (New Delhi: Alliet Pubisher Private Limited, 1978), h. 2; A. Kumar, *Social Transformation in Modern India*, (New Delhi: Sarup & Sons)
- Suprayogo, Imam "Merevolusi Mental Melalui Kekuatan Nilai Sosial Keagamaan", http://old.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5314:merevolusi-mental-melalui-kekuatan-nilai-sosialkeagamaancatid=25:artikel-imam-suprayogo, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019. Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001)
- Bagian Program dan Pelaporan Itjen, "Pencanangan dan Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental Kementerian Sosial RI", <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18835>, diakses tanggal 9 Oktober 2019; "Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental", <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>, diakses tanggal 9 Oktober 2019.
- Bagian Program dan Pelaporan Itjen, "Pencanangan dan Sosialisasi"; Arif Budimanta, "Gerakan Nasional Revolusi Mental", www.haripersnasional.com/Gerakan-Nasional-Revolusi-Mental.ppt, diakses tanggal 9 Oktober 2019.
- Uraian M. Quraish Shihab tentang tema hijrah/perubahan dikaitkan dengan revolusi mental dapat dilihat di Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=uDlpO9vKdGI>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.